

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada usia remaja, salah satu tugas perkembangannya ialah mampu membina hubungan yang baik dengan orang lain (Hurlock dalam Suryaningsih, Karini & Karyanta, 2013). Masa remaja adalah usia dimana individu mulai berinteraksi dengan orang lain guna menjalin relasi atau hubungan sosial yang baru melalui komunikasi, dan komunikasi yang bersifat terbukalah yang membuat orang lain mau menerima individu tersebut (Rahmania, 2006). Menurut Buhrmester (Rahmadhaningrum, 2013) mampu terbuka tentang diri sendiri kepada orang lain merupakan salah satu aspek penting dalam hubungan sosial.

Keterbukaan diri atau yang bisa disebut juga dengan *self disclosure* harus dimiliki oleh remaja karena agar remaja mampu melewati tahap-tahap perkembangannya dengan baik. Keterbukaan diri atau *self disclosure* merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan remaja dalam melakukan interaksi sosial (Rahmadhaningrum, 2013).

Remaja yang mampu berinteraksi secara baik dengan lingkungan sosialnya dipengaruhi oleh faktor keluarga. Sebuah keluarga mempengaruhi perkembangan sosial remaja, terlebih lagi keluarga yang utuh. Maksud dari keutuhan keluarga ialah keutuhan dalam struktur keluarga, yaitu bahwa di dalam keluarga itu ada Ayah, Ibu dan anak (Ahmadi, 2007). Sedangkan keluarga yang tidak utuh atau bercerai,

mampu merubah interaksi remaja menjadi kurang baik. Hal tersebut dikarenakan memang gejala usia remaja merupakan usia paling rentan terhadap perceraian orang tua. Menurut Hurlock (Rahmawati, 2015) remaja yang keluarganya bercerai dapat mengembangkan hubungan yang buruk dengan orang-orang diluar rumah atau lingkungan sekitarnya dan remaja akan menarik diri dari lingkungan sosialnya.

Kasus perceraian secara nasional dalam beberapa tahun terakhir ini mengalami peningkatan, namun fenomena ini tidak bisa digeneralisir karena setiap daerah mempunyai latar belakang dan budaya yang berbeda (Julijanto, Masrukhin & Hayatuddin, 2016). Di Banyumas berdasarkan data yang tercatat, pada tahun 2015 angka perceraian mencapai 1.073 untuk kasus cerai gugat dari pihak istri, serta 397 untuk kasus cerai talak dari pihak suami. Sementara angka perceraian tertinggi diduduki oleh wilayah Kecamatan Sumbang, yaitu dengan jumlah 153 untuk kasus cerai gugat dari pihak istri (Kantor Kementerian Agama Kabupaten Banyumas).

Beberapa penelitian menjelaskan bahwa perceraian orang tua membawa dampak negatif bagi anaknya. Penelitian yang dilakukan oleh Walker (2002) kepada 60 orang remaja di Amerika Serikat menyimpulkan bahwa perceraian orang tua menjadi penyebab utama remaja mengalami masalah. Penelitian Tasmi (2002) menyimpulkan bahwa perceraian orang tua dapat menimbulkan stress, tekanan, dapat menimbulkan perubahan fisik dan mental bagi remaja. Penelitian Asih (2007) menyimpulkan perceraian orang tua membawa dampak secara psikis pada remaja, seperti

perasaan malu, sensitif, dan rendah diri. Sehingga perasaan tersebut dapat membuat remaja menarik diri dari lingkungannya.

Salah satu hal yang terjadi ketika remaja merasa malu akibat perceraian orangtuanya adalah remaja menjadi enggan untuk berbagi cerita tentang hidupnya kepada orang lain. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2015) menjelaskan bahwa perilaku remaja dari keluarga yang bermasalah atau bercerai bisa menyebabkan remaja menjadi pribadi yang tertutup atau dalam hal ini dapat dikatakan bahwa remaja mengalami masalah pada keterbukaan dirinya.

Menurut DeVito (2010), keterbukaan diri atau yang bisa disebut juga dengan *self disclosure* adalah suatu jenis komunikasi, yaitu pengungkapan informasi tentang diri sendiri baik yang disembunyikan maupun yang tidak disembunyikan. Sementara menurut Johnson (Supraktiknya, 2016) mengatakan bahwa keterbukaan diri atau *self disclosure* adalah pemberian informasi kepada orang lain tentang masa lalu yang dialami dan keterbukaan tentang perasaan terhadap kejadian yang dialami. *Self disclosure* yang dilakukan oleh remaja ialah tentang pengalaman hidup, perasaan dan emosi yang dialaminya (Papu, 2002). Dalam hal ini, pengalaman hidup, perasaan dan emosi yang dialami oleh remaja ialah tentang perceraian orangtuanya. *Self disclosure* remaja dalam keluarga yang bercerai menjelaskan tentang kemampuan remaja dalam memberikan informasi mengenai perceraian orangtuanya kepada orang lain. Menurut Pearson (Gainau, 2009) *self disclosure* pada remaja biasanya dilakukan

kepada orang-orang yang memiliki kedekatan hubungan dengan dirinya. Remaja mampu memberikan informasi secara mendalam hanya dilakukan kepada orang yang betul-betul dipercaya dan akrab dengan dirinya, misalnya orangtua, teman dekat atau sahabat, dan pacar.

Sears (Shurur, 2016) menjelaskan bahwa perilaku keterbukaan diri memiliki beberapa manfaat seperti menambah informasi mengenai diri sendiri, kemampuan mengatasi masalah, komunikasi yang efektif, hubungan penuh makna, dan terwujudnya kesehatan mental. Remaja dalam keluarga yang bercerai bisa saja mengalami gangguan mental dikarenakan anak memendam perasaan yang negatif dalam dirinya serta tidak mampu menghadapi masalah-masalah dalam hidupnya. Oleh sebab itu, adanya *self disclosure* yang dilakukan remaja dapat membuat remaja lebih memiliki perasaan positif tentang masalah perceraian orangtuanya.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Johnson (Gainau, 2009) juga menunjukkan bahwa individu yang mampu dalam keterbukaan diri (*self disclosure*) akan dapat mengungkapkan diri dengan tepat; terbukti mampu menyesuaikan diri, lebih percaya diri, lebih kompeten, lebih mampu bersikap positif, percaya pada orang lain, dan terbuka kepada orang lain. Sebaliknya, individu yang kurang mampu dalam keterbukaan diri (*self disclosure*) terbukti tidak mampu menyesuaikan diri, kurang percaya diri, timbul perasaan takut, cemas, merasa rendah diri, dan tertutup kepada orang lain.

Menurut hasil studi pendahuluan melalui wawancara pada tanggal 9 Oktober 2016 kepada seorang remaja berinisial AR, diperoleh informasi bahwa orangtua subjek sudah bercerai dan hidup berpisah. Subjek bercerita bahwa selama ini dirinya lebih sering hidup bersama ayahnya sesuai dengan permintaan dari ibu subjek. Namun, sesekali subjek juga tinggal bersama ibunya jika subjek ingin bersama ibunya. Subjek mengaku bahwa dengan kondisi orangtua yang berpisah, subjek merasa dirinya jauh dengan kedua orangtuanya walaupun sering bertemu. Subjek mengatakan bahwa pertemuan dirinya dengan orangtuanya hanya sebatas bertemu, subjek sangat jarang memiliki waktu untuk *quality time* dengan orangtuanya.

Kurangnya waktu *quality time* dengan orangtuanya tersebut membuat subjek lebih memilih untuk mencari hiburan sendiri. Subjek mengaku lebih sering menghabiskan waktu di luar rumah daripada di rumah. Namun, subjek juga mengatakan bahwa dirinya lebih sering menghabiskan waktu di luar rumah sendirian. Subjek mengaku jika dirinya tidak memiliki banyak teman dekat, maka dari itu subjek lebih sering sendirian. Alasan subjek tidak banyak memiliki teman dekat karena menurut subjek orang lain dan teman-temannya tersebut tidak pernah peduli padanya. Setelah perceraian orangtuanya, subjek mengatakan bahwa teman-temannya justru menjauhinya dan memandang sebelah mata kepadanya. Hal tersebut yang membuat subjek sulit untuk percaya kepada orang lain

terlebih kepada teman-temannya. Subjek merasa bahwa orang lain yang ada disekitarnya hanya akan menyakitinya.

Keadaan orangtuanya yang bercerai juga membuat subjek merasa malu kepada orang lain terutama kepada teman-temannya. Selama ini subjek menutupi masalah keluarganya yang bercerai tersebut, dengan alasan supaya dirinya tidak di ejek oleh teman-temannya. Perasaan malu yang dimiliki subjek membuat subjek sulit untuk bergaul di lingkungannya. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa subjek kurang memiliki keakraban / *intimacy* kepada orang lain dimana keakraban / *intimacy* tersebut merupakan salah satu aspek dalam keterbukaan diri kepada orang lain.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat melakukan wawancara dengan subjek, terbukti bahwa subjek sebenarnya sangat menutupi masalah perceraian orangtuanya. Saat peneliti bertanya tentang orangtuanya yang bercerai, subjek awalnya hanya diam dan tersenyum. Subjek justru mengalihkan pembicaraan. Hal tersebut membuktikan bahwa subjek kurang memiliki *honesty* atau kejujuran dalam mengungkapkan diri, dimana *honesty* atau kejujuran tersebut merupakan bagian dari aspek untuk mengungkapkan diri. Namun, setelah peneliti beberapa kali bertanya dengan pertanyaan lain tentang perceraian orangtuanya, akhirnya subjek mau bercerita sedikit demi sedikit.

Selain melakukan wawancara dengan subjek, peneliti juga melakukan wawancara kepada ayah subjek dan teman dekat subjek. Menurut

informasi yang diperoleh dari ayah subjek, semenjak orangtuanya bercerai subjek memang menjadi anak yang lebih pendiam. Subjek menjadi lebih suka mencari kesibukan sendiri dibandingkan harus di rumah bersama ayahnya. Menurut pengakuan ayah subjek, dulunya subjek adalah anak yang sering tinggal di rumah dan sering menghabiskan waktu dengan ayah dan ibunya. Namun, sekarang subjek sudah jarang sekali memiliki waktu dengan ayahnya.

Sementara informasi yang diperoleh dari salah satu teman subjek yang memang dianggap paling dekat dengan subjek mengatakan bahwa dirinya tidak pernah diceritakan oleh subjek tentang masalah perceraian orangtua subjek. Teman subjek tersebut mengaku bahwa ia mengetahui orangtua subjek bercerai justru dari pengakuan ayah subjek. Menurut teman subjek, subjek memang sangat jarang terbuka tentang masalah hidupnya terlebih tentang keluarganya. Subjek hanya menceritakan tentang hal-hal yang dialaminya sehari-hari kepada teman dekatnya tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu faktor dari keterbukaan diri yaitu topik untuk mengungkapkan informasi yang dilakukan oleh subjek hanyalah informasi yang baik, sementara topik tentang perceraian orang tua subjek tidaklah menjadi informasi yang diungkapkan karena hal tersebut dianggap topik yang tidak baik menurut subjek.

Dari uraian latar belakang tersebut di atas, menjelaskan tentang remaja yang tidak mampu terbuka tentang perceraian orangtuanya. Maka dari itu,

peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana *self disclosure* pada remaja tentang perceraian orangtuanya.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan masalahnya sebagai berikut :

“Bagaimana *self disclosure* pada remaja tentang perceraian orangtuanya?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji *self disclosure* pada remaja tentang perceraian orangtuanya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khasanah ilmu dan pengetahuan terutama ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial dan psikologi keluarga yang terkait dengan *self disclosure* pada remaja yang orangtuanya bercerai.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu remaja untuk bisa melakukan *self disclosure* kepada orang lain. Dalam hal ini, *self disclosure* diharapkan dapat membuat remaja menjadi tidak merasa terbebani dengan adanya masalah perceraian orangtuanya.